

Adzkia Sabila, Aldi Aditya, Ummi Nurjamil Baiti Lapiana – Kontramitos Keluarga Ideal dalam Novel 'Kita Pergi Hari' ini Karya Ziggy Zesyazeoviennazabrizkie

Kontramitos Keluarga Ideal dalam Novel *Kita Pergi Hari Ini* Karya Ziggy Zesyazeoviennazabrizkie

Adzkia Sabila

Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto, Indonesia
Email: adzkia.sabila@mhs.unsoed.ac.id

Aldi Aditya

Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto, Indonesia
Email: aldi.aditya@unsoed.ac.id

Ummi Nurjamil Baiti Lapiana

Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto, Indonesia
Email: ummi.nurjamil@unsoed.ac.id

Article History:

Submitted Jun 15, 2023

Revised Dec 11, 2023

Accepted Oct 02, 2024

Published Dec 01, 2024

ABSTRACT

The concept of the ideal family in Indonesian society has been embedded since the 20th century, especially during the new order era. However, in the novel we go today, there is a cat figure who acts as the main monster in the novel. This novel provides in illustration that monster figures can appear from those closest to them, namely family members. This research uses descriptive analysis methods, with content analysis techniques. The theory used is the myth put forward by Roland Barthes.

Keywords: *Countermyth, Family, Ziggy Zesyazeoviennazabrizkie, We Go Today*

PENDAHULUAN

Keluarga adalah rumah tangga yang memiliki hubungan darah atau perkawinan atau menyediakan terselenggaranya fungsi-fungsi instrumental mendasar dan fungsi-fungsi ekspresif keluarga bagi para anggotanya yang berada dalam suatu jaringan (Lestari, 2012: 6). Dalam perkembangannya, keluarga yang ideal merupakan sesuatu yang menjadi harapan banyak orang. Konsep keluarga ideal menggambarkan harapan dan cita-cita terhadap sebuah

Adzkie Sabila, Aldi Aditya, Ummi Nurjamil Baiti Lapiana – Kontramitos Keluarga Ideal dalam Novel ‘Kita Pergi Hari’ ini Karya Ziggy Zesyazaoviennazabrizkie

keluarga, yang dapat dijadikan petunjuk tingkah laku dalam memperkuat keluarga sebagai sistem sosial (Mas’udah, 2023: 156-158).

Potret keluarga ideal dalam masyarakat Indonesia juga sudah melekat di abad ke-20. Konsep keluarga ditanamkan pada literatur khusus anak-anak pada masa Orde Baru, yakni dalam genre kisah kehidupan keluarga yang menurut Shirashi (1996: 225-226) terbukti paling kuat dari semua genre. Kisah ini memuat gambaran kehidupan keluarga sehari-hari di rumah. Pola dasar hubungan keluarga sebagian besar dituliskan dalam cerita yang menunjukkan gambaran kehidupan keluarga sehari-hari di rumah dan membentuk keseragaman secara garis besar: ayah yang berwibawa, ibu yang memberi, serta anak-anak-anak yang penurut (Shirashi, 1996: 226). Potret ini kemudian ditambah dengan penanaman ideologi keluarga sejak masa Orde Baru. Brenner (1999) dalam Yulindrasari dan McGregor (2011), menunjukkan bahwa rezim Orde Baru yang berfokus pada perilaku perempuan dan moralitas dalam upaya untuk mengontrol nasional masa depan didasarkan pada asumsi bahwa masa depan stabilitas dapat terjaga dengan mengontrol perempuan dan keluarga. Oleh karena itu, potret keluarga ideal tersebut sangat berkaitan dengan persepsi “keluarga ideal” menurut Orde Baru.

Media yang dikonsumsi oleh masyarakat sejak masa pemerintahan Orde Baru juga memperkuat ideologi keluarga ideal. TVRI (Televisi Republik Indonesia) sebagai satu-satunya saluran televisi nasional di masa Orde Baru secara tidak langsung berperan dalam penanaman keluarga ideal. Melalui tayangan-tayangan sinetron, pemerintah Orde Baru membentuk stereotipe kepada masyarakat bahwa cita-cita yang ideal adalah perempuan sebagai ibu rumah tangga dan laki-laki sebagai pencari nafkah serta pengambil keputusan.

Orde Baru juga mengukuhkan stereotip terkait dengan peran anak dalam keluarga. Pada masa itu, pendidikan anak-anak merupakan bagian penting dalam pembangunan nasional sebagai bentuk “pendisiplinan”. Ideologi tentang peran anak dalam keluarga banyak direproduksi ke dalam buku anak-anak. Orde Baru jelas mengukuhkan mitos kepada anak-anak

tentang perannya dalam keluarga (Shirashi, 1996: 234). Dalam ideologi Orde Baru tersebut, anak-anak harus selalu patuh terhadap orang tua. Anak-anak mudah dikendalikan dan didisiplinkan.

Selanjutnya, Hawkes (2004: 145-146) menjelaskan bahwa analisis dari proses membangun makna ideologis ini, sebagaimana dipaparkan oleh Saussure, kemudian dikenal sebagai semiologi. Berlanjut dari semiologi Saussure, Roland Barthes melakukan salah satu upaya paling awal dan paling sukses untuk menerapkan ilmu pengetahuan dari ideologi yang ketat ini pada tanda-tanda dalam bukunya yang berjudul *Mythologies* pada tahun 1957. Sesuai dengan judulnya, buku ini memuat antropologi sosial Prancis kontemporer, yang menurut Barthes, menganut sistem mitos modern namun kurang luas, konstitutif, ataupun memuat takhyul seperti yang dimiliki masyarakat kuno atau primitif. Barthes tertarik bagaimana sebuah fenomena sosial ditanamkan dengan cara-cara signifikasi yang bebas namun dipahami secara universal seperti melayani kepentingan kaum borjuis.

Beberapa potret dari keluarga ideal seringkali terdapat pada karya sastra. Salah satunya adalah novel *Keluarga Cemara 1 & 2* yang ditulis oleh Arswendo Atmowiloto. Novel ini menceritakan tentang kehidupan sehari-hari dari keluarga yang beranggotakan Abah, Ema, Euis, Ara, dan juga Agil. Kehidupan mereka awalnya serba berkecukupan, namun mereka jatuh miskin saat Abah mengalami kerugian dalam bisnisnya. Meskipun hidup di bawah garis kemiskinan, keluarga mereka tetap harmonis serta minim konflik sehingga saling mengasihi satu sama lain. Kisah *Keluarga Cemara 1 & 2* cukup populer, sehingga diadaptasi menjadi sinetron hingga film. Selain itu, ada pula novel *Ayahku Bukan Pembohong* karya Tere Liye. Novel ini menceritakan tentang seorang anak bernama Dam yang tumbuh bersama dongeng-dongeng yang diceritakan oleh sang ayah. Awal mulanya, Dam merasa tidak nyaman dan juga meragukan kebenaran dari setiap cerita yang dicitrakan. Hingga pada puncaknya ketika ia dewasa dan sang ayah telah meninggalkannya, Dam tersadar bahwa seluruh cerita yang dicitrakan bukan dongeng semata,

Adzkia Sabila, Aldi Aditya, Ummi Nurjamil Baiti Lapiana – Kontramitos Keluarga Ideal dalam Novel 'Kita Pergi Hari' ini Karya Ziggy Zesyazaoviennazabrizkie

melainkan kisah tentang kehidupan sebagai pelajaran yang diberikan oleh ayahnya.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat beberapa gambaran kekurangan dari keluarga. Tidak terpenuhinya peran dari anggota keluarga lantas menjadikan hal kontra dari keluarga ideal. Maka dari itu, penulis membandingkan kekurangan tersebut dengan kontramitos.

TEORI DAN METODE PENELITIAN

Beragam potret kontramitos dalam keluarga tentu bertentangan dengan potret keluarga ideal yang selama ini melekat pada masyarakat. Selain potret keluarga yang berlainan dengan “keluarga ideal”, dalam novel *Kita Pergi Hari Ini*, ada pula figur kucing sebagai sosok monster utama pada penceritaan novel. Pada mulanya, kucing yang selanjutnya dikenal sebagai Nona Gigi, digambarkan menjadi figur pengasuh yang baik dan hangat. Ia tidak pernah marah terhadap anak-anak, selalu sabar, serta telaten dalam mengurus anak-anak yang rewel. Akan tetapi di balik sosok hangat tersebut, Nona Gigi merupakan bagian dari kucing pembunuh yang ditugaskan oleh para orang tua dari Kota Suara untuk memusnahkan anak-anak mereka. Penelitian mengenai kontradiksi mitos keluarga ideal dengan keluarga pada novel *Kita Pergi Hari Ini* menarik untuk dilakukan, sebab novel ini memberikan gambaran kepada kita bahwa sosok monster dapat hadir dari orang terdekat, utamanya keluarga. Mulai dari ayah, ibu, anak-anak, bahkan pengasuh.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis. Secara etimologis, deskripsi dan analisis mempunyai arti menguraikan. Namun demikian, metode analisis tidak hanya menguraikan tetapi memberi pemahaman dan penjelasan (Ratna, 2004: 53). Penelitian ini dilakukan dengan cara memaparkan fakta-fakta yang disusul dengan penjelasan.

Data-data dalam penelitian ini meliputi data primer dan juga sekunder. Data primer didapatkan langsung oleh penulis dari novel *Kita Pergi Hari Ini* karya Ziggy Zesyazeoviennazabrizkie. Data sekunder didapatkan dari jurnal

maupun penelitian ilmiah yang melibatkan teori relevan. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi pustaka.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis konten (*content analysis*). Teknik analisis konten adalah metode yang secara operasional digunakan untuk menarik kesimpulan dengan melakukan identifikasi terhadap karakteristik tertentu yang terdapat pada suatu pesan berupa bentuk komunikasi, informasi tertulis dalam suatu teks, buku, majalah, surat kabar, iklan televisi, berita radio, ataupun semua objek lain yang terdokumentasi yang dilakukan secara objektif, generalis, dan sistematis. Tahapan penelitian berupa: a) Reduksi Data, b) Penyajian Data, dan c) Verifikasi Data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sosok Bapak

Bapakisme pada masa Orde Baru identik dengan kekuasaan hegemonik dari Presiden Soeharto. Istiah Hegemoni pertama kali diperkenalkan oleh Antonio Gramsci, seorang filsuf dan teoritikus politik dari Italia. Menurut Gramsci (dalam Siswati 2017: 26), Hegemoni bukan hubungan dominasi dengan menggunakan kekuasaan, tetapi hubungan persetujuan dengan menggunakan kepemimpinan politik dan ideologis.

Pemerintah Orde Baru mengembangkan kebijakan depolitisasi sistematis. Soeharto menempatkan diri sebagai Bapak Pembangunan yang mengharuskan pengabdian kaum perempuan baik sebagai ibu maupun istri dalam pembangunan. Julia Suryakusuma (dalam Dewi, 2016: 60) menyebut state ibuism yang bertumpu pada paham paternalistik dan memposisikan laki laki sebagai elemen inti dari negara sementara perempuan merupakan elemen sekunder yang cukup berkiprah di dalam keluarga yang jauh dari dunia politik untuk mendukung kebijakan negara secara total.

Adzkie Sabila, Aldi Aditya, Ummi Nurjamil Baiti Lapiana – Kontramitos Keluarga Ideal dalam Novel 'Kita Pergi Hari' ini Karya Ziggy Zesyazaoviennazabrizkie

Seperti halnya penggambaran Bapak dalam Orde Baru, pada novel Kita Pergi Hari Ini juga terdapat sosok Bapak berupa tokoh yang bernama Bapak Mo atau Pak Mo. Bapak Mo merupakan tokoh pendamping di novel Kita Pergi Hari Ini. Ia adalah pasangan dari Ibu Mo, yang memiliki tiga orang anak bernama Mi, Ma, dan Mo. Pak Mo tinggal di Kota Suara, tepatnya di Rumah Merah nomor 17.

Awalnya, Pak Mo tampak seperti orang tua pada umumnya yang menyayangi anak-anak dan hadir sebagai sosok ayah di rumah, seperti pada kutipan berikut:

Sebagai pria (yaitu, anak laki-laki berukuran besar), Pak Mo melakukan hal-hal keren di rumah bersama anak laki-lakinya. Antara lain: membuat teleskop, adu sendawa, dan mengikis belek sapi (Kita Pergi Hari Ini, hal. 48).

Kutipan di atas menunjukkan peran Pak Mo sebagai Bapak sekaligus sosok laki-laki dewasa dalam keluarga. Saat memiliki waktu luang, ia memanfaatkannya untuk bermain bersama kedua anak laki-lakinya, yakni Mi dan Mo. Peran Bapak dalam keluarga ditunjukkan melalui tindakannya yang menemani anak-anak. Idealnya, Bapak akan meluangkan waktu di sela kesibukannya untuk bersama anak.

Karena tidak ingin terus-menerus merasa resah saat meninggalkan anak-anaknya di rumah, Pak Mo sebagai kepala keluarga akhirnya memutuskan untuk menggunakan Cara Lain sebagai solusi yang dijelaskan pada kutipan berikut:

Sangat praktis jika semua orangtua bisa memiliki Pengasuh, tapi tidak semua orangtua memiliki cukup uang untuk membayar mereka. Tidak semua orang seberuntung Itu. Bagi orangtua yang tidak seberuntung Itu, maka harus mencari Cara Lain. Cara Lain inilah yang dicari oleh, salah satunya, Bapak dan Ibu Mo. (Kita Pergi Hari Ini, hal. 6)

Pada kutipan tersebut, dijelaskan bahwa keadaan ekonomi dari keluarga Mo tidak seberuntung itu. Bapak dan Ibu Mo harus mencari uang, sementara anak-anak mereka tidak ada yang menjaga. Seperti kebanyakan keluarga yang tidak seberuntung itu, Bapak dan Ibu Mo terpikirkan untuk menggunakan Cara Lain yang akan menjaga anak mereka.

Berdasarkan kutipan-kutipan yang telah diuraikan, jika dibandingkan dengan sosok “Bapak” di Orde Baru, tokoh Pak Mo dalam novel *Kita Pergi Hari Ini* mengukuhkan mitos Orde Baru mengenai peran Bapak untuk keluarga sebagai pencari nafkah di luar rumah. Namun, penokohnya merupakan kontramitos atas sosok Bapak pada Orde Baru yang sangat dominan dalam keluarganya. Dalam novel *Kita Pergi Hari Ini*, peran Bapak tidak dominan, tetapi selalu dibarengi dengan sosok Ibu.

Sosok Ibu

Perempuan di Indonesia pada masa Orde Baru sebagian besar menginginkan keadaan mereka untuk menjadi seorang Ibu, yang merupakan kodrat alamiah mereka. Hal ini selaras dengan pernyataan Blackburn (2004: 138-140), menyatakan semua perempuan dianggap memiliki naluri keibuan. Kepemilikan terhadap anak-anak dinikmati dan dirayakan secara luas. Contohnya Kartini yang meskipun menentang untuk menikah, ia masih memiliki keinginan untuk mempunyai anak.

Meskipun demikian, Brenner (1998: 239) menyatakan bahwa diketahui juga ada perempuan atau Ibu di masa Orde Baru yang bekerja di luar rumah untuk “menambah” pendapatan suaminya. Brenner (1998: 242) juga menjelaskan banyak perempuan Indonesia dari semua kalangan yang ikut bekerja sehingga menjadi sebuah gagasan yang cukup baru pada masa Orde Baru. Akibatnya, hadir sebuah istilah “Wanita Karir”.

Seperti halnya penggambaran Ibu dalam Orde Baru, pada novel *Kita Pergi Hari Ini* juga terdapat sosok Ibu berupa tokoh yang bernama Ibu Mo atau Bu Mo. Ibu Mo merupakan tokoh pendamping dalam novel *Kita Pergi Hari Ini*. Ia adalah pasangan dari Bapak Mo, yang memiliki tiga orang anak bernama Mi, Ma, dan Mo. Bersama keluarganya, Ibu Mo tinggal di Kota Suara, tepatnya di Rumah Merah nomor 17.

Adzkia Sabila, Aldi Aditya, Ummi Nurjamil Baiti Lapiana – Kontramitos Keluarga Ideal dalam Novel 'Kita Pergi Hari' ini Karya Ziggy Zesyazaoviennazabrizkie

Sebagai seorang wanita dewasa, Ibu Mo adalah wanita yang sangat anggun. Hal ini tercantum pada kutipan berikut:

Bu Mo, dengan anggun dan sambil mengelap sudut bibirnya, mempersilakan Cara Lain masuk sambil menjelaskan keadaan mereka—bahwa mereka mempunyai tiga orang anak, tidak seberuntung Itu, dan harus pergi mencari uang dan meninggalkan anak-anak mereka (Kita Pergi Hari Ini, hal. 12).

Kutipan di atas menjelaskan sifat Ibu Mo yang anggun dalam menjaga kebersihannya. Sebagai seorang wanita sekaligus seorang Ibu, kebersihan dan keanggunan adalah hal yang penting. Kutipan tersebut menjelaskan penanda dari Ibu, yakni wanita dewasa yang menjaga kebersihan diri serta lingkungan sekitarnya.

Tidak ada yang menyangka bahwa keakraban dari Ibu Mo dan Ibu Tetangga Sebelah justru menghasilkan gagasan untuk menyingkirkan anak-anak yang terdiri dari Mi, Ma, Mo, Fifi, dan Fufu. Namun, akhirnya mereka kecewa karena rencana jahatnya tidak terlaksana dan hanya berhasil membunuh satu dari lima anak yang ditargetkan, seperti pada kutipan berikut:

... Tapi bahkan di tengah bisikan lirihnya, Ma bisa mendengar, decakan kecewa dan desian keji yang keluar dari mulut kedua Ibu: "*Sial, hanya berkurang satu.*" Mereka tidak bisa pergi dari sini (Kita Pergi Hari Ini, hal. 182).

Kutipan ini menunjukkan kekecewaan dari Ibu Mo dan Ibu Tetangga Sebelah yang mengetahui rencananya tidak berjalan dengan lancar. Setelah melewati kejadian mengerikan di Kota Kucing, hanya satu dari lima anak yang terbunuh. Padahal mereka sudah menggunakan Cara Lain berupa Kucing Pembunuh.

Hal kontra dari mitos keluarga ideal juga dimuat pada kutipan ini, yaitu tidak ada lagi sosok Ibu yang hangat dan mengasihi anaknya melainkan Ibu yang penuh kebencian terhadap anak. Idealnya, Ibu adalah sosok penenang bagi anak-anak.

Berdasarkan kutipan-kutipan yang telah diuraikan, jika dibandingkan dengan sosok Ibu di Orde Baru, tokoh Bu Mo dalam novel Kita Pergi Hari Ini

mengukuhkan mitos Orde Baru mengenai peran Ibu di dalam keluarga, yakni mengasuh anak-anak dan menjalankan peran domestik di rumah. Namun, penokohnya merupakan kontramitos atas sosok Ibu yang seharusnya hangat, penuh kasih, dan menjaga keharmonisan keluarga, justru ingin membunuh anak mereka.

Sosok Anak

Pada masa Orde Baru, kisah tentang kehidupan keluarga merupakan genre yang paling umum ditemukan pada sastra anak. Orde Baru menggambarkan kehidupan keluarga sehari-hari di dalam rumah dengan pola dasar hubungan keseragaaman, yakni: Bapak yang berwibawa, Ibu yang selalu memberi, dan anak yang penurut (Shiraishi, 1996: 226).

Menurut Shiraishi (1996: 227) bangsa nasional Indonesia pada masa Orde Baru memiliki pengetahuan bahwa “Diam bukan berarti Bapak Setuju” dan pengetahuan ini merupakan pengetahuan yang sangat penting bagi kehidupan politik sehingga diwariskan kepada generasi muda, melalui bacaan yang “mendidik” salah satunya adalah majalah Bobo yang disebutkan sebelumnya. Kehidupan politik antara Soeharto sebagai Bapak Presiden Orde Baru dan anggota MPR, DPR, serta Perempuan dapat dengan mudah diceritakan sebagai cerita keluarga yang “mendidik” di Orde Baru.

Anak merupakan anggota paling kecil dalam keluarga. Seperti halnya keluarga, tokoh anak juga terdapat di novel *Kita Pergi Hari Ini*. Tokoh anak-anak merupakan tokoh utama pada novel *Kita Pergi Hari Ini*. Mereka terdiri dari lima anak, yakni Mi, Ma, Mo, Fifi, dan Fufu. Mi, Ma, dan Mo adalah anak dari keluarga Bapak Mo, sedangkan Fifi dan Fufu adalah anak dari keluarga Tetangga Sebelah.

Anak Pak Mo yang terdiri dari Mi, Ma, Mo suka sekali bertengkar. Pertengkaran mereka disebabkan oleh Mi yang nakal sehingga membuat keributan seperti pada kutipan berikut:

Adzkie Sabila, Aldi Aditya, Ummi Nurjamil Baiti Lapiana – Kontramitos Keluarga Ideal dalam Novel ‘Kita Pergi Hari’ ini Karya Ziggy Zesyazaoviennazabrizkie

Ucapan Mi membuat Ma marah sekali. Wajah anak perempuan itu berubah menjadi semerah jagung yang dicat merah. Lalu, dia melompat dan menggigit Mi, dan keduanya mulai bergulat di atas karpet (*Kita Pergi Hari Ini*, hal. 16).

Kutipan ini menjelaskan akibat dari tindakan kenakalan Mi, yakni pertengkaran heboh dengan Ma. Pertengkaran Mi dan Ma menimbulkan keributan yang terlihat dengan kata *mulai bergulat* sebagai penanda keributan. Pertengkaran Mi dan Ma merupakan kontramitos dari ideologi anak. Idealnya, anak saling mengasihi sesama dan membuat keharmonisan antar anggota keluarga.

Karena anak-anak suka bermain, akhirnya mereka diajak oleh Nona Gigi, yaitu pengasuh anak-anak keluarga Bapak Mo, untuk pergi ke Kota Terapung Kucing Luar Biasa. Tentu hal tersebut merupakan pengalaman yang menyenangkan bagi kelimanya, seperti pada kutipan ini:

Semua anak merasa bersemangat sekarang. Bahkan anak-anak yang keren pun bersedia jadi manis dan mandi dengan tertib karena mereka ingin cepat-cepat bisa keluar dan berpetualang di Kota Terapung Kucing Luar Biasa sendiri—mereka kan tidak pernah boleh jalan-jalan tanpa diawasi orang tua! Nona Gigi memandikan semuanya sementara Ma dan Fifi, yang sudah mandi, berkeliling melihat-lihat rumah Nona Gigi (*Kita Pergi Hari Ini*, hal. 110).

Kutipan di atas menunjukkan sifat anak-anak yang menjadi penurut apabila diberikan imbalan, contohnya diperbolehkan bermain. Diceritakan bahwa kelimanya, Mi, Ma, Mo, Fifi, dan Fufu, menjadi manis dan tertib karena ingin berpetualang. Hal ini merupakan pengukuh mitos anak dalam Orde Baru, yakni sebagai sosok yang penurut terhadap orang tua atau dalam hal ini adalah pengasuh sebagai pengganti orang tua.

Selain itu, pada kutipan tersebut juga dijelaskan bahwa anak-anak bersemangat karena mereka bisa berjalan tanpa pengawasan orang tua. Frasa *tanpa diawasi orang tua* merupakan frasa yang penting, sebab merupakan perbandingan dengan Orde Baru yang mendisiplinkan rakyatnya seperti “orang tua” yang mendisiplinkan “anak-anaknya” dengan melakukan pengawasan secara masif lewat organ-organ pemerintah. Hal ini sejalan dengan

pernyataan dari Bourchier (2015: 205-206) bahwa Soeharto tetap berkomitmen pada doktrin dwifungsi dan terus mengandalkan militer sebagai pengawas rezim.

Sosok Keluarga

Bourchier (2015: 196) menyatakan kehidupan keluarga pada Orde Baru digunakan untuk menjamin keharmonisan. Dari keharmonisan yang terpelihara tersebut, keluarga digambarkan sebagai tanggung jawab dari Ayah dan berkaitan erat dengan terpeliharanya stabilitas negara dan masyarakat. Keluarga, masyarakat, dan negara direpresentasikan sebagai sebuah rangkaian yang utuh.

Selain ideologi keharmonisan, ada pula ideologi yang ditanamkan pada masa Orde Baru, yakni ideologi jumlah anggota keluarga. Menurut Brenner (1998: 227), salah satu upaya dalam mengatur pembangunan adalah dengan mengikutsertakan keluarga ke dalam ideologi pembangunan dan ketertiban negara. Blackwood (dalam Brenner, 1998: 227) menyatakan bahwa keluarga yang telah mempunyai dua anak kemungkinan besar akan dikunjungi oleh seorang kepala desa dan menyarankan agar mereka tidak mempunyai anak lagi. Sebuah keluarga yang layak terdiri dari Ayah, Ibu, dan dua orang anak.

Keluarga di dalam novel *Kita Pergi Hari Ini* juga merupakan unit dari masyarakat, yakni di Kota Suara. Pada suatu masa, anak-anak di Kota Suara jumlahnya sangat banyak seperti pada kutipan berikut:

Demikianlah, seharusnya kita memasarkan upaya pengurangan populasi. 'Dua anak cukup untuk membuatmu muntah darah.' Namun hal-hal seperti ini tentu baru bisa disadari ketika kegagalan sudah menyepak kita tepat di jakun. Dan, akibatnya, di suatu masa, di suatu tempat, ada banyak anak-anak. (*Kita Pergi Hari Ini*, hal. 3).

Kutipan di atas merupakan kontramitos dari ideologi keluarga. Secara mengejutkan, populasi anak-anak di Kota Suara melebihi populasi orang dewasa. Jumlah anak di satu keluarga bisa lebih dari dua, tidak seperti jumlah ideal yang hanya dua saja.

Adzkia Sabila, Aldi Aditya, Ummi Nurjamil Baiti Lapiana – Kontramitos Keluarga Ideal dalam Novel 'Kita Pergi Hari' ini Karya Ziggy Zesyazaoviennazabrizkie

Jumlah anak dari keluarga Bapak dan Ibu Mo adalah tiga orang anak, yang cukup banyak memenuhi populasi Kota Suara. Hal ini terlihat pada kutipan berikut:

Mi Sulung Mo adalah bayi tercepat yang menguasai keahlian Bergerak di Rumah Merah nomor 17. Dia membalik badan, mengangkat kepala, tersenyum, merangkak, berdiri, dan berlari paling cepat di antara kedua adiknya. Sementara itu, Ma Anak Kedua Mo adalah bayi Bapak dan Ibu Mo yang paling terdepan dalam seni Bercakap. Dialah yang pertama menguasai cara mengeluarkan suara, lalu membentuk suaranya menjadi kata-kata, dan memahami kata-kata. Kemudian, lahirlah Mo Yang Paling Kecil Mo yang adalah Anak yang Sulit Dimengerti (*Kita Pergi Hari Ini*, hal. 38).

Kutipan ini menunjukkan jumlah anak Bapak Mo yang terdiri dari Mi, Ma, dan Mo. Jumlah anak Bapak Mo ada tiga, yang tidak sesuai dengan mitos mengenai jumlah anggota di ideologi Orde Baru yang seharusnya dua orang.

Berdasarkan kutipan-kutipan yang telah diuraikan, jika dibandingkan dengan keluarga di Orde Baru, keluarga di novel *Kita Pergi Hari Ini* merupakan kontramitos atas ideologi keluarga, sebab sebagian besar keluarga di sana memiliki jumlah anak lebih dari dua dan menyebabkan Kota Suara menjadi sangat berisik.

Kucing

Kucing sudah dikenal sejak zaman kerajaan kuno sebagai pendamping raja maupun ratu karena wujudnya yang lucu dan jinak (Ummah, 2018: 89). Menurut Flegel (2017: xii), hingga sekarang pun kucing masih dikenal sebagai pendamping manusia. Beberapa wanita bahkan hanya memiliki kucing sebagai pendamping hidupnya, tanpa suami maupun anak. Namun di sisi lain, kucing juga menempati peran sebagai hewan peliharaan yang memiliki peran penting sebagai makhluk penyusun keluarga yang menjamin kinerja keluarga kelas menengah.

Akan tetapi, dalam novel *Kita Pergi Hari Ini*, kucing tidak digambarkan sebagai peliharaan manusia, melainkan sebagai monster yang siap membunuh

dengan keji. Kucing pada novel *Kita Pergi Hari Ini* digambarkan dengan wujud Kucing yang memiliki keanehan, seperti pada kutipan berikut:

Tapi, yang tidak seperti kucing biasa, Nona Gigi memakai kain tudung kepala dan gaun yang rapi. Gaun yang bagus sekali. Warnanya hijau lumut, dan kalau disentuh, rasanya seolah-olah gaun itu *memang terbuat dari lumut sungguhan*. Dia memakai celemek berwarna putih, yang, Ma tahu dikenakan para wanita agar gaun bagus mereka tidak kotor ... (*Kita Pergi Hari Ini*, hal. 14).

Kutipan ini menjelaskan keanehan bahwa Nona Gigi adalah Kucing yang mengenakan tudung kepala dan gaun yang rapi seperti manusia pada umumnya. Hal ini membuat Nona Gigi dipandang sebagai wujud yang aneh.

Pada suatu hari, Nona Gigi mengajak Mi, Ma, Mo, Fifi, dan Fufu untuk pergi ke Kota Terapung Kucing Luar Biasa sebagai imbalan atas sikap manis mereka. Kali ini, anak-anak pergi tanpa orang tua mereka dan oleh Nona Gigi diperbolehkan untuk berkeliling kota sampai sore hari. Mi dan Fufu pergi bersama sebagai anak yang keren, Ma dan Fifi pergi bersama sebagai anak yang manis, sedangkan Mo Yang Paling Kecil pergi bersama Nona Gigi.

Saat sedang berjalan-jalan di gerbong kereta, Mi dan Fufu bertemu dengan Kucing Petugas Sampah yang sibuk mengumpulkan tulang seperti pada kutipan berikut:

Sementara itu, Kucing Petugas Sampah mengumpulkan lebih banyak tulang. Dia bilang, ada lebih banyak yang berserakan di gerbong pohon, karena semua anak-anak selalu masuk ke gerbong pohon dan paling suka berlama-lama di sana (*Kita Pergi Hari Ini*, hal. 118).

Kucing Petugas Sampah kemudian menjelaskan mengenai betapa pentingnya tulang untuk bangunan di Kota Terapung Kucing Luar Biasa. Semua bangunan di kota tersebut dibangun dari tulang seperti pada kutipan berikut:

"Semua bangunan di Kota Terapung Kucing Luar Biasa dibangun dari tulang," lanjut Kucing Petugas Sampah, tanpa mengubris pendapat si anak keren yang memakai baju keren di kursi kereta bekas keren yang dilapisi sampah organik keren. "Digiling sampai halus dan dicampur dan diadon, atau ditumpuk dan

Adzkia Sabila, Aldi Aditya, Ummi Nurjamil Baiti Lapiana – Kontramitos Keluarga Ideal dalam Novel 'Kita Pergi Hari' ini Karya Ziggy Zesyazeoviennazabrizkie

ditempel, atau dipotong dan disusun ... Bahan bangunan yang bagus, tulang itu (*Kita Pergi Hari Ini*, hal. 131).

Kucing menempati peran yang krusial dalam novel *Kita Pergi Hari Ini*, sebab mereka merupakan sekumpulan kelompok pembunuh dari Kota Terapung Kucing Luar Biasa yang sering kali diminta bantuan oleh manusia untuk membunuh. Termasuk juga oleh keluarga Bapak Mo dan keluarga Tetangga Sebelah. Lewat permintaan bantuan, akhirnya Nona Gigi sebagai perwakilan dari Kota Terapung Kucing Luar Biasa datang dan membawa Mi, Ma, Mo, Fifi serta Fufu menuju Kota Terapung Kucing Luar Biasa untuk dihabisi.

KESIMPULAN

Dari uraian tersebut, keluarga Bapak Mo dalam novel *Kita Pergi Hari Ini* karya Ziggy Zesyazeoviennazabrizkie menentang ideologi keluarga harmonis berdasarkan mitos keluarga ideal di Orde Baru. Akan tetapi berdasarkan teori kebudayaan, mitos dapat dikukuhkan atau ditentang, dan jika menentang suatu mitos maka secara bersamaan dapat mengukuhkan mitos yang lain, maupun sebaliknya. Sama halnya dengan novel *Kita Pergi Hari Ini*, tokoh-tokoh yang terlibat di dalamnya menentang mitos mengenai keluarga ideal, tetapi juga mengukuhkan atas mitos keluarga di Orde Baru serta peran masing-masing anggotanya.

Menurut ideologi Orde Baru, jumlah anak yang seharusnya di dalam keluarga berjumlah dua orang. Akan tetapi, keluarga Pak Mo tidak demikian, anak mereka berjumlah lebih dari dua, yang akhirnya membuat kebutuhan keluarga mereka pun semakin meningkat dan orang tua harus bekerja keras agar memiliki banyak uang. Ibu Mo pun juga ikut bekerja, yang artinya Ibu Mo harus meninggalkan anak-anak dan tidak mengurus mereka.

Karena anak-anak tidak diurus oleh sang Ibu, mereka menjadi tidak tertangani yang akhirnya hadir sebagai sosok anak yang nakal, rewel, serta sulit dimengerti. Keluarga Bapak Mo pun menjadi tidak harmonis karena

banyaknya masalah yang terjadi. Pada akhirnya, novel ini mengukuhkan ideologi Orde Baru bahwa memang keluarga yang ideal adalah keluarga yang memiliki dua orang anak, didominasi oleh Bapak, dan Ibu hanya menjalankan peran domestiknya di rumah. Jika tidak mengikuti model keluarga seperti ideologi Orde Baru, maka keluarga akan mengalami masalah seperti keluarga Bapak Mo.

DAFTAR PUSTAKA

- Blackburn, S. (2004). *Women and the state in modern Indonesia*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Brenner, S. (1998). *The domestication of desire*. Chichester: Princeton University Press.
- Dewi, K. (2007). Demokratisasi dan dekonstruksi ideologi gender orde baru. *Jurnal Penelitian Politik*, 4(1), 59-68. DOI: <https://doi.org/10.14203/jpp.v4i1.450>
- Flegel, M. (2017). Children and Animal "Pets." Dalam *Childhood and Pethood in Literature and Culture*. New York: Routledge.
- Hawkes, D. (2004). *The new critical idiom*. London: Taylor & Francis e-Library.
- Lestari, S. (2016). *Psikologi keluarga*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Mas'udah, S. (2023). *Sosiologi keluarga: Konsep, teori, dan permasalahan keluarga*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Ratna, N. K. (2004). *Teori, metode dan teknik penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Shiraishi, S. S. (1996). The birth of father and mother in the Indonesian classroom. *Southeast Asian Studies*, 34(1), 224-238.
- Siswati, E. (2017). Anatomi teori hegemoni Antonio Gramsci. *Translitera: Jurnal Kajian Komunikasi dan Studi Media*, 5(1), 11-33. DOI: <https://doi.org/10.35457/translitera.v5i1.355>
- Suryakusuma, J. (2011). *Ibuisme negara*. Depok: Komunitas Bambu.
- Ummah, A. (2018). Keistimewaan kucing; Kajian tematik hadis. *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis*, 9(1), 88-102. DOI: <https://doi.org/10.24252/tahdis.v9i1.12480>
- Yulindrasari, H., & McGregor, K. (2011). Contemporary Discourses of Motherhood and Fatherhood in *Ayahbunda*, a Middle-Class Indonesian Parenting Magazine. *Marriage & Family Review*, 47(8), 605-624. <https://doi.org/10.1080/01494929.2011.619304>

Adkia Sabila, Aldi Aditya, Ummi Nurjamil Baiti Lapiana – Kontramitos Keluarga Ideal dalam Novel ‘Kita Pergi Hari’ ini Karya Ziggy Zesyazaoviennazabrizkie

Zesyazeoviennazabrizkie, Z. (2022). *Kita pergi hari ini*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.